



Nilai Pendidikan pada Film “Ranah 3 Warna” Karya Guntur Soeharjanto dan Pemanfaatannya sebagai Pembelajaran Novel di SMA

Rianto^{1*}, Syihabuddin²

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Koresponden: antorianto062@gmail.com

Submit: 01-02-2025, Revision: 27-03-2025, Accepted: 03-04-2025, Publish: 30-06-2025

Doi: 10.51817/jgi.v5i1.1152

How to Cite: Rianto, R. & Syihabuddin, S. (2025). Nilai Pendidikan pada Film “Ranah 3 Warna” Karya Guntur Soeharjanto dan Pemanfaatannya sebagai Pembelajaran Novel di SMA. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 5(1), 1–10. Doi: 10.51817/jgi.v5i1.1152

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai pendidikan karakter dalam film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang mengacu pada teori semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, empati, dan cinta tanah air secara konsisten direpresentasikan melalui tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pemutaran film, diskusi kritis, analisis elemen intrinsik dan ekstrinsik, serta refleksi terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan film *Ranah 3 Warna* sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa sekaligus membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Kata kunci: film *Ranah 3 Warna*; nilai filosofi; pembelajaran Bahasa Indonesia; pendidikan karakter

The Educational Value of Guntur Soeharjanto's Film "Ranah 3 Warna" and Its Use as a Novel Learning Approach in High School

Abstract

This study aims to analyze the representation of character education values in the film Ranah 3 Warna directed by Guntur Soeharjanto and its implementation in Indonesian language learning at the high school level. This research employs a qualitative approach with a content analysis method based on John Fiske's semiotic theory. The results reveal that character education values such as hard work, patience, responsibility, empathy, and patriotism are consistently represented through three levels of analysis: reality, representation, and ideology. Implementation in Indonesian language learning can be carried out through film screenings, critical discussions, analysis of intrinsic and extrinsic elements, and reflection on the character values embedded in the film. This study recommends the utilization of the Ranah 3 Warna film as an effective learning medium to enhance students' literacy competencies while fostering strong and integrity-based character development.

Keywords: character education; film *Ranah 3 Warna*; Indonesian language learning; philosophical values



Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa dengan kepribadian yang berintegritas, tangguh, dan memiliki moral yang baik (Fitriani et al., 2023). Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang penuh dengan tantangan, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Pemerintah Indonesia, melalui Kurikulum 2013, telah menetapkan pengembangan karakter sebagai salah satu elemen penting dalam pembelajaran (Rambe et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berpengetahuan, cakap, dan kreatif (Powa et al., 2023).

Media pembelajaran memiliki peranan strategis dalam mendukung pendidikan karakter. Film sebagai salah satu media pembelajaran interaktif dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara efektif (Afro & Anwari, 2020). Film memiliki kemampuan untuk menyajikan cerita yang sarat dengan nilai-nilai moral melalui visualisasi yang menarik dan emosional (Hanif & Akhmad, 2023). Salah satu film yang relevan dalam konteks ini adalah *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto. Film ini merupakan adaptasi dari novel populer dengan judul yang sama, yang menceritakan perjalanan seorang pemuda bernama Alif dalam meraih impian di tengah berbagai tantangan dan keterbatasan (Legisyha et al., 2023). Melalui karakter tokoh, konflik, dan alur cerita yang kuat, film ini merepresentasikan berbagai nilai filosofi pendidikan karakter, seperti kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, keberanian, dan pantang menyerah (Nafisah, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum memiliki potensi besar untuk menjadi wadah pengembangan nilai-nilai karakter siswa (Nugrahani, 2017). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dilatih untuk menguasai kompetensi literasi seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, tetapi juga diharapkan mampu memahami makna dan nilai yang terkandung dalam suatu teks atau media, termasuk film. Film tidak hanya dijadikan hiburan semata namun sebagai media penyampaian gagasan dan pandangan hidup (Kumara & Maulianza, 2024). Film *Ranah 3 Warna* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan inspiratif. Melalui analisis naratif, refleksi, dan diskusi kritis, siswa dapat memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film sekaligus mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Namun, meskipun potensi film sebagai media pembelajaran telah banyak dibahas, implementasi konkret penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada nilai-nilai karakter masih belum optimal. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai filosofi pendidikan karakter direpresentasikan dalam film *Ranah 3 Warna* serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan film sebagai media pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif inovatif dalam pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik tetapi juga penguatan karakter siswa.

Penelitian oleh Anggraini & Ginting (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut, meliputi religiusitas, nilai terhadap diri sendiri, hubungan dengan sesama, kesadaran lingkungan, dan nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan pencatatan. Data yang dianalisis berasal dari sumber primer, yaitu film *Jembatan Pensil*, serta sumber sekunder seperti buku, internet, dan referensi lainnya yang relevan untuk mendukung analisis. Selain itu, implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui film ini tidak hanya melibatkan aspek membaca, menulis, dan mengarang, tetapi juga bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan.



Penelitian Wati et al., (2023) berfokus pada proses ekranisasi antara novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi dan film adaptasinya yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Tujuannya adalah mendeskripsikan penambahan, pengurangan, serta variasi perubahan dalam alih wahana dari novel ke film. Data penelitian diambil dari kedua karya tersebut, dengan teknik pengumpulan data melibatkan membaca, menonton, dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi mengubah elemen tertentu dalam novel untuk menyesuaikan medium film, dengan fokus pada perubahan, penghilangan, dan penyesuaian yang dilakukan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang efektif di layar.

Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sehingga tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia dan berkepribadian unggul.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai filosofi pendidikan karakter direpresentasikan dalam film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto. Penelitian kualitatif cocok digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang terkandung dalam elemen-elemen film secara kontekstual dan mendalam. Teori semiotika John Fiske digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis berbagai lapisan makna yang terdapat dalam film, baik dari level realitas, representasi, maupun ideologi (Rahmadana et al., 2014).

Data utama dalam penelitian ini berasal dari film *Ranah 3 Warna*. Film ini dianalisis dengan fokus pada adegan-adegan yang memuat representasi nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kerja keras, keberanian, tanggung jawab, dan religiusitas. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori semiotika, pendidikan karakter, dan penggunaan media film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data ini memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami temuan yang dihasilkan dari analisis film.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dokumen. Peneliti menonton dan mencatat adegan-adegan kunci dalam film, termasuk dialog, ekspresi tokoh, properti, dan teknik penyutradaraan yang digunakan. Setiap adegan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur terkait pendidikan karakter dan pendekatan semiotika, sehingga analisis film dapat dilakukan dengan lebih terarah dan mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tiga level analisis semiotika John Fiske. Pertama, pada level realitas, peneliti mengkaji elemen-elemen visual dan audio dalam film, seperti gerak tubuh, kostum, dan lingkungan tempat adegan berlangsung. Elemen-elemen ini membantu menafsirkan bagaimana nilai-nilai karakter diwujudkan secara fisik dalam narasi film. Misalnya, penggunaan latar pedesaan menggambarkan kehidupan sederhana dan nilai ketekunan.

Kedua, pada level representasi, teknik penyutradaraan dianalisis, termasuk penggunaan kamera, alur cerita, dan dialog. Teknik-teknik ini mencerminkan cara sutradara membangun narasi dan menyampaikan pesan moral kepada penonton. Misalnya, penggunaan sudut kamera *close-up* pada momen emosional tokoh utama mempertegas perjuangannya yang gigih dalam menghadapi rintangan, merepresentasikan filosofi "man jadda wajada dan man shobaro zhafira".

Ketiga, pada level ideologi, peneliti menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film, yang mencerminkan pandangan dunia atau filosofi tertentu. Pesan-pesan ini relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti pentingnya usaha keras yang disertai doa dan sikap tawakal. Filosofi ini tidak hanya menjadi pesan sentral dalam film tetapi juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menginspirasi siswa.

Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Peneliti membandingkan hasil observasi terhadap film dengan kajian literatur dan penelitian sebelumnya. Pendekatan triangulasi ini memastikan bahwa analisis dilakukan dengan sudut pandang yang komprehensif dan berimbang.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis potensi implementasi nilai-nilai filosofi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi nilai-nilai ini dilakukan melalui materi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa memahami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut. Misalnya, melalui analisis teks naratif, siswa dapat belajar mengidentifikasi tema, alur, dan karakter dalam film, serta menggali makna moral yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan menggunakan kerangka teori semiotika John Fiske, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam film tetapi juga menawarkan pendekatan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memanfaatkan media film sebagai alat pendidikan yang efektif.

Hasil dan Pembahasan

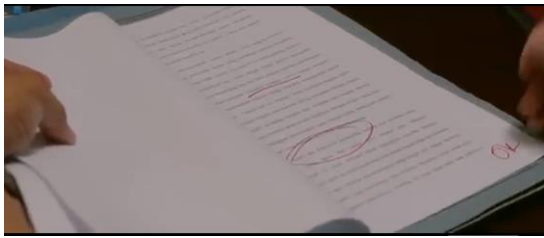




Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat, seperti kerja keras, keberanian, tanggung jawab, dan religiusitas. Nilai kerja keras, misalnya, direpresentasikan melalui perjuangan tokoh utama, Alif, dalam mengatasi berbagai tantangan pendidikan di pesantren dan universitas. Filosofi "man jadda wajada" yang bermakna "barang siapa bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil" menjadi pesan sentral yang diulang dalam berbagai adegan film.

Pada level realitas, nilai kerja keras ditunjukkan melalui ekspresi fisik dan tindakan Alif yang terus belajar meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Pada level representasi, teknik penyutradaraan menggunakan alur cerita yang menunjukkan perjuangan Alif dari awal hingga akhir sehingga pesan ini terinternalisasi secara emosional oleh penonton. Pada level ideologi, filosofi kerja keras ini menegaskan pentingnya usaha dalam mencapai tujuan hidup yang relevan dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia.

Tabel 1. Nilai Karakter

No Level	Elemen Film	Durasi Scene	Analisis Pendidikan Karakter	Nilai Karakter	Filosofi
1 Realitas	 Ekspresi Alif saat berdoa dan tawakal.	00:07:29	Menunjukkan nilai religiusitas dan keyakinan pada Tuhan dalam menghadapi tantangan.		
2 Realitas	 Alif membantu teman yang belum dikenal	00:15:47	Memperlihatkan nilai kerja sama dan solidaritas dalam membangun hubungan sosial.		
3 Representasi		00:01:50	Memperkuat representasi nilai kerja keras dan ketekunan untuk meraih tujuan.		

No Level	Elemen Film	Durasi Scene	Analisis Pendidikan Karakter	Nilai Karakter	Filosofi
	wajah Alif yang penuh tekad saat belajar hingga larut malam.				
5 Realitas	 <p>Alif menjaga disiplin dengan mengikuti jadwal belajar yang ketat.</p>	00:28:40	Nilai kedisiplinan terlihat melalui kepatuhannya terhadap janji berprestasi dan berkarya		
7 Ideologi	 <p>Dialog antara Alif dan ayahnya tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan.</p>	00:10:17	Mengandung nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga.		
8 Realitas	 <p>Alif berempati kepada Pak Anto</p>	00:50:30	Menunjukkan nilai empati terhadap sesama		
9 Representasi	 <p>Penggunaan pencahayaan redup saat Alif menghadapi kegagalan pertama dalam ujian.</p>	00:47:59	Menguatkan emosi penonton tentang kesedihan dan kegigihan untuk bangkit kembali.		
10 Ideologi	 <p>Filosofi "man shabara zhafira" yang diucapkan karena teringat nasehat gurunya di pesantren</p>	00:52:54	Mengajarkan bahwa kesabaran adalah kunci untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar.		

No Level	Elemen Film	Durasi Scene	Analisis Pendidikan	Nilai Karakter	Filosofi
12 Representasi	 <p>Coretan tinta bang Togar semakin sedikit pada artikel yang dibuat Alif</p>	01:18:30	Memperlihatkan proses panjang dan usaha keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.		
13 Representasi	 <p>Musik instrumen untuk menguatkan ucapan Alif terhadap mantra “Man Shobaro Zhafira”</p>	00:53:11	Memperlihatkan proses panjang dan usaha keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.		
13 Ideologi	 <p>Alif menyampaikan presentasi tentang pentingnya menulis agar menjadi budaya literasi generasi bangsa</p>	01:01:15	Menanamkan nilai cinta tanah air dan nasionalisme pada generasi muda.		
14 Realitas	 <p>Alif menjaga hubungan baik dengan teman-temannya dari berbagai latar belakang budaya.</p>	01:21:08	Mengajarkan nilai toleransi dan menghargai perbedaan.		
17 Realitas	 <p>Alif membantu orang tua asuhnya di Canada</p>	01:55:20	Menunjukkan nilai kepedulian dan empati terhadap orang lain.		

No Level	Elemen Film	Durasi Scene	Analisis Pendidikan	Nilai Karakter	Filosofi
18 Representasi	 <p>Musik inspiratif saat Alif menerima penghargaan di kampus karena kebaikannya di Canada</p>	02:03:50	Memberikan suasana emosional yang menekankan pencapaian hasil dari kerja keras disertai kesabaran.		
19 Ideologi	<p>Filosofi "man sa'ara ala darbi washala" yang diulang dalam dialog terakhir film.</p>	02:10:25	Menyimpulkan pesan bahwa siapa yang terus berusaha di jalan yang benar akan sampai pada tujuannya.		
20 Realitas	 <p>Alif menghadiri acara wisuda bersama keluarganya.</p>	01:55:00	Merepresentasikan kebahagiaan dari perjuangan panjang untuk meraih pendidikan tinggi.		
23 Ideologi	 <p>Para sahabat Alif mengingatkan tentang arti penting <i>Man Shobaro Zafira</i></p>	02:02:00	Bahwa kemenangan bukan segalanya		
24 Realitas	 <p>Alif berbagi pengalaman hidupnya dalam kalimat epilog film</p>	02:02:35	Memperlihatkan nilai inspirasi dan motivasi untuk generasi muda.		
25 Ideologi		02:45:10	Menggambarkan pencapaian yang diraih melalui kerja keras dan dedikasi.		



No Level	Elemen Film	Durasi Scene	Analisis Pendidikan	Nilai Karakter	Filosofi
	Ucapan Alif sesungguhnya Allah benar bersama orang yang sabar				

Film *Ranah 3 Warna* menggambarkan filosofi pendidikan karakter melalui berbagai elemen dalam tiga level analisis menurut teori John Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, terlihat bagaimana nilai-nilai karakter direpresentasikan melalui tindakan dan interaksi Alif, sang tokoh utama. Misalnya, saat Alif berdoa dan menunjukkan sikap tawakal kepada Tuhan, nilai religiusitas tampak jelas. Hal ini juga tercermin ketika Alif membantu teman yang belum dikenal. Hal ini menunjukkan nilai solidaritas dan kerja sama dalam membangun hubungan sosial. Hasil ini selaras dengan pernyataan bahwa selain pesan moral dan nilai karakter filmi ini memiliki pesan dakwah (Indria et al., 2024). Pada level representasi, film ini memvisualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui elemen teknis seperti ekspresi wajah, pencahayaan, dan penggunaan musik. Misalnya, wajah penuh tekad Alif saat belajar hingga larut malam merepresentasikan nilai kerja keras dan ketekunan. Selain itu, penggunaan pencahayaan redup saat Alif menghadapi kegagalan pertama dalam ujian menggambarkan kesedihan sekaligus kegigihan untuk bangkit kembali.

Dalam aspek ideologi, film ini menyampaikan pesan-pesan filosofis yang mendalam. Dialog antara Alif dan ayahnya tentang pentingnya pendidikan menunjukkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Filosofi "man shabara zhafira" yang diulang dalam berbagai adegan menegaskan pentingnya kesabaran dalam meraih kesuksesan. Pesan ini diperdalam dalam adegan saat Alif menyampaikan presentasi tentang pentingnya menulis sebagai budaya literasi untuk generasi muda. Pendidikan karakter tidak seharusnya hanya dikenalkan oleh guru melalui mata pelajaran semata, tetapi guru juga perlu mengajarkannya dengan melibatkan aspek pengetahuan, emosi, dan perilaku (Kusmana dkk., 2021). Nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan juga tergambar jelas dalam kebiasaan Alif yang selalu mematuhi jadwal belajarnya yang ketat. Disiplin yang konsisten membantu Alif menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan dan kehidupannya. Selain itu, nilai empati juga muncul ketika Alif menunjukkan kepeduliannya kepada Pak Anto dan orang tua asuhnya di Kanada.

Representasi musikal dalam film juga memainkan peran penting dalam memperkuat pesan emosional dan filosofi yang disampaikan. Musik instrumen saat mantra "Man Shobaro Zhafira" diucapkan memberikan dampak emosional yang mendalam, sementara musik inspiratif saat Alif menerima penghargaan di kampus menegaskan keberhasilan yang diraih dengan perjuangan dan kesabaran. Pesan nasionalisme dan cinta tanah air juga hadir dalam adegan Alif saat menyampaikan presentasi tentang pentingnya budaya literasi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar alat untuk meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk membangun bangsa yang lebih baik. Selain itu, adegan wisuda Alif bersama keluarganya merepresentasikan puncak dari perjalanan panjang pendidikan yang dilaluinya dengan penuh perjuangan. Pada bagian akhir film, nilai inspirasi dan motivasi untuk generasi muda dihadirkan melalui epilog Alif yang berbagi pengalaman hidupnya. Ucapannya bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar menutup film dengan pesan yang kuat dan bermakna. Kisah perjalanan tersebut penuh dengan tantangan dan lika-liku kehidupan yang dihadapinya dengan berpegang pada filosofi "Man Shabara Zhafira," yang berarti "Siapa yang sabar akan memperoleh hasil yang lebih baik." Dengan kesabaran dan ketekunan, Alif akhirnya berhasil meraih cita-citanya (Syahwardi & Hadiansyah, 2023).

Implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai moral dan sosial dalam berbagai karya sastra (Mulyaningsih, 2021), termasuk film. Film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto merupakan salah satu media yang relevan untuk diapresiasi dalam pembelajaran Bahasa



Indonesia karena mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, dan toleransi.

Implementasi apresiasi film ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru dapat memutar film secara keseluruhan atau dalam potongan adegan yang relevan dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Kedua, siswa diajak untuk menganalisis elemen intrinsik dan ekstrinsik film, seperti tema, alur, tokoh, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ketiga, diskusi kelompok dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam makna filosofi yang diusung dalam film, seperti *"Man Shabara Zhafira"* dan *"Man Sa'ara Ala Darbi Washala."*

Selain itu, siswa juga dapat diberikan tugas proyek seperti menulis esai reflektif tentang pelajaran hidup yang dapat diambil dari tokoh Alif atau membuat presentasi kelompok mengenai nilai-nilai karakter dalam film. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan literasi siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui apresiasi film *Ranah 3 Warna*, diharapkan siswa tidak hanya memahami unsur sastra dalam film, tetapi juga mampu mengambil hikmah dari perjuangan tokoh utama dalam meraih impian. Dengan demikian, film ini dapat menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui tiga level analisis menurut teori semiotika John Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, nilai-nilai seperti kerja keras, religiusitas, empati, dan kedisiplinan direpresentasikan melalui tindakan, ekspresi, dan interaksi tokoh Alif. Pada level representasi, teknik sinematik seperti pencahayaan, sudut kamera, dan musik instrumen digunakan untuk memperkuat pesan emosional dan moral yang disampaikan dalam film. Sementara itu, pada level ideologi, filosofi seperti *"Man Shabara Zhafira"* dan *"Man Sa'ara Ala Darbi Washala"* menegaskan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan hidup. Implementasi apresiasi film *Ranah 3 Warna* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat dilakukan melalui berbagai tahapan, termasuk pemutaran film, analisis elemen intrinsik dan ekstrinsik, diskusi kelompok, serta tugas proyek. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film. Dengan demikian, penggunaan film sebagai media pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

Daftar Pustaka

- Afro, A. S., & Anwari, M. R. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara dan Implementasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP. *Konferensi Nasional Pendidikan*, 106–111. <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/19%0Ahttp://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/download/19/19>
- Anggraini, C., & Ginting, L. S. D. B. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 1(2), 60–64. <https://doi.org/10.59784/glosains.v1i2.24>
- Fitriani, F., Utami, W. Z. S., & Endriani, A. (2023). Nilai Sosial Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 122–135. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6395>
- Hanif, A., & Akhmad, I. (2023). Nilai Religius Pada Proses Ekranisasi Novel *Ranah 3 Warna* Ke Dalam Film. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 9(2), 91–102. <https://doi.org/10.26742/layar.v9i2.2418>
- Indria, I. M., Mukromin, W. L., & Syahrudin, M. (2024). *Analysis of Da'wah Messages in the Film Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi*. 3(1).



- Kumara, R. G., & Maulianza, M. (2024). Representasi Nilai Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(2), 1–19.
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia (Development Of Fables Text Teaching Materials With Local Authenticity For Indonesian Language Learning). *Sawerigading*, 27(1), 55–65. DOI:<https://doi.org/10.26499/Sawer.V27i1.894>
- Legisyha, A., Shanty, I., Suhardi, S., Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun, Z. (2023). Analisis Implikatur Percakapan Tokoh dalam Film Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 187–198.
- Mulyaningsih, I. (2021). Representasi Tanggung Jawab Seorang Laki-Laki Pada Film Berseri Berjudul Oh! My Sweet Liar! *Kelasa*, 16(1), 104–122. DOI: 10.26499/Kelasa.V16i1.166
- Nafisah, N. S. (2024). Analisis Wacana Kritis tentang Film Ranah 3 Warna dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 88–92. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.10592>
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i2.40>
- Powa, J. E., Widdah, M. E., & Pendi, H. Z. (2023). Analysis Of Islamic Education Policy in The National Education System Law No. 20 Year 2003. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.30631/jcps.v2i1.1777>
- Rahmadana, N., Tiara, W., Safitri, N., Syahrin, A., & Siregar, R. (2014). Konstruksi Makna Sabar Dalam Film Ranah 3 Warna (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 592–603.
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Rahardja, M. N. A., Firdaus, E., Rahman, R., & Suresman, E. (2024). Implementation of Character Education in the 2013 Curriculum Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Article History Abstract. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238–249.
- Syahwardi, S. F., & Hadiansyah, F. (2023). Perubahan Bervariasi Novel Ke Film Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi dan Guntur Soeharjanto. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 300–311.
- Wati, P. B., Putri, E., & Ningrum, M. S. (2023). Ekranisasi Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi dan Film Ranah 3 Warna Sutradara Guntur Soeharjanto. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*, 1(1), 857–863. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/1587>